

EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM MONOKOTOMIK: Menakar Manajemen Pendidikan Paripurna Berbasis Rasionalistik-Wahyuistik

Mukhammad Ilyasin & Umiarso

Rektor Institut Agama Islam Negeri Samarinda

FAI Universitas Muhammadiyah Malang

e-mail: umiarsielrumi@yahoo.co.id

Abstraks:

Problematika klasik dalam pendidikan kontemporer adalah upaya integralisasi antara dua entitas ilmu yang diposisikan diametral antara ilmu agama (semitis) dan ilmu umum (helenistik). Oleh sebab itu, perlu adanya konstruks paradigmatic keilmuan terutama dari kerangka epistemologik yang mampu mengintegalkan dua entitas ilmu dalam satu kesatuan sistem pendidikan termasuk pengelolaan sistem pendidikan Islam yang mampu melahirkan pengembangan pendidikan monokotomik. Upaya ini bisa dilakukan dengan membangun manajemen yang di dalamnya terdapat nilai-nilai Islam sebagai elan dasar pengelolaan pendidikan. Di mana nilai-nilai tersebut mampu membangun motivasi dan performa kerja yang mengandung dua tujuan, sebab pola yang dikembangkan tidak hanya bertujuan pada produktivitas dan kepuasaan, namun juga mengarah pada nilai-nilai eskatologis-transendental (ibadah dan keridhaan Allah). Inilah yang yang dikatakan sebagai manajemen pendidikan Islam monokhotomik.

Kata Kunci: Epistemologi, Manajemen, dan Pendidikan Islam

Pendahuluan

Problematika klasik dalam pendidikan kontemporer hingga hari ini adalah upaya integralisasi antara dua entitas ilmu yang diposisikan diametral antara satu dengan lainnya yaitu antara ilmu agama (semitis) dan ilmu umum (helenistik). Pada

entitas yang pertama, ia sangat mewarnai alam pikiran kaum agamawan, terutama agama Yahudi dan Nasrani yang mendahului Islam, dengan ciri memberikan porsi yang amat besar pada otoritas wahyu, sikap patuh terhadap dogma serta berorientasi pada ilmu-ilmu keagamaan *an sich*; sedangkan entitas yang kedua, ia berasal dari Yunani klasik dengan ciri dominannya memberikan porsi yang amat besar terhadap otoritas akal, mengutamakan sikap rasional serta lebih menyukai ilmu-ilmu sekuler.¹ Polarisasi ini pun pada perkembangannya melahirkan varian yang memiliki corak dan karakteristik berbeda, baik dari anatomi materi yang dibangun, sistem pendidikan yang dijalankan, maupun pada bentuk kelembagaannya.

Wajar apabila pola pemikiran tersebut tumbuh berkembang mengikuti konsep-konsep dan konstruksi paradigmatis yang melatarinya. Pola pemikiran ini juga menjadi tren dan sudut pandang (*worldview*) di dunia pendidikan Islam dengan melahirkan dua bercorak pendidikan yang sangat berbeda. Di satu sisi, berdiri pendidikan Islam yang lebih mengedepankan aspek semitis, sehingga ia memiliki corak yang tradisional (ketimuran) dengan menekankan aspek doktriner-normatif, tekstualis ketika menginterpretasikan teks-teks normatif al-Qur'an dan al-Hadist dan bahkan memiliki cenderung eksklusif-apologetis. Di sisi yang lain, berdiri pula pendidikan Islam yang helenistik dengan warna modernis (ala Barat), sangat rasional, kontekstualis dalam menafsirkan al-Qur'an dan al-Hadist hingga meninggalkan arti skriptualitasnya, dan ia ditengarai mulai kehilangan spirit transendentalnya. Keadaan inilah yang bisa dikatakan sebagai dikotomi yaitu pembagian atas dua konsep yang saling bertentangan;² di mana yang satu sama sekali tidak dapat dimasukkan ke dalam yang satunya lagi dan sebaliknya.³

¹ Baharuddin, dkk., *Dikotomi Pendidikan Islam: Historisitas dan Implikasi pada Masyarakat Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 3.

² Mujammil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 74.

³ Yuldelasharmi, *Dikotomi Ilmu Pengetahuan: Akar Timbulnya Dikotomi Ilmu dalam Peradaban Islam*, dalam Samsul Nizar (Edit.), *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Nabi Muhammad Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), 230.

Paradigmatik dikotomi ilmu tersebut yang menggiring peradaban Islam pada stagnasi progresifitas yang di dalamnya tersusun mentalitas kelas kedua, yaitu sikap minder, kurang percaya diri, pesimistik, dan suka melihat kejayaan masa lampau (romantisisme). Memang perlu diakui, kejayaan sistem pendidikan Islam di abad pertengahan dengan sistem kelembagaannya (madrasah) pernah “hadir” dan eksis sampai enam abad lamanya. John Walbridge secara deskriptif-historikal memaparkan, *the madrasa system, with its rationalistic curriculum, prospered for some six centuries, dominating religious education in the Islamic world and deeply influencing parallel systems of education. In the nineteenth century, it abruptly collided with the forces of modernism -colonial administrators, Christian missionaries, Muslim reformers, and Muslim revivalists. Where it survived at all, it was usually a shadow of its former self, reduced in wealth and prestige and often warped by the conflicting demands of modernism and its own past. Islamic education was swept up in a debate embracing European colonial administrators and intellectuals and parents in virtually every Islamic country. It was a debate that the madrasa professors were ill equipped to participate in.*⁴

Hal itu berarti, pendidikan Islam dengan basis integrasi ilmu –yang oleh John Walbridge dikatakan pendidikan religius- mampu melahirkan kejayaan peradaban yang menguasai peradaban lain seantero dunia. Namun itu hanya bekas sejarah yang tidak perlu dibanggakan hingga menjadikan umat Islam lupa pada faktualita peradaban Islam yang telah tertinggal jauh dari peradaban lain terutama dari aspek ilmu pengetahuan dan teknologi. Jadi polaritas dua entitas ilmu tersebut bukan sebagai paradigmatik pemisahan secara filosofis-metodologis, akan tetapi sekedar pengklasifikasian ilmu semata. Mulyadhi Kartanegara menilai, dikotomi ilmu ke dalam ilmu agama dan non-agama, sebenarnya bukan hal yang baru. Islam telah mempunyai tradisi dikotomi ini lebih dari seribu tahun silam. Tetapi, dikotomi

⁴ John Walbridge, *God and Logic in Islam: The Caliphate of Reason*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), 153.

tersebut tidak menimbulkan terlalu banyak problem dalam sistem pendidikan Islam, hingga sistem pendidikan sekuler Barat diperkenalkan ke dunia Islam melalui imperialisme.⁵

Artinya, pengklasifikasian ilmu tidak sampai pada penafian ilmu lian atau bahkan mendiskreditkan otoritatif dan keabsahan ilmu lainnya. Sebenarnya pakar pendidikan Islam ketika menghadapi dikotomi ilmu ini sangat khawatir dan takut akan terjadi ekspansi membabi buta terhadap salah satu supremasi ilmu lian. Baharuddin, dkk sedikit menjelaskan kekhawatiran ini, bahwa:⁶

“Terjadinya diskursus dikotomi *Islamic knowledge* dan *non Islamic knowledge* mengakibatkan ilmu-ilmu *aqliyah* yang menjadi pilar bagi sains dan teknologi menjadi pudar, bahkan lenyap dari tradisi keilmuan dan pendidikan Islam. Pada saat yang sama, ilmu-ilmu *aqliyah* tadi mengalami transmisi ke dunia Barat. Akhirnya, umat Islam pun menjadi terperangah dengan *supremacy knowledge* yang dikuasai Barat dan mengalami ketergantungan kepada mereka dalam hampir semua aspek kehidupan. Konsekuensinya adalah munculnya problematika dalam dunia pendidikan Islam khususnya pendidikan tinggi Islam yang sebagian besar masih mengikuti *platform* keilmuan klasik yang didominasi *ulama' al-syar'i*. Memasuki periode modern, tradisi itu mengalami kesenjangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah sangat kuat mempengaruhi peradaban umat manusia dewasa ini”.

Abdurrahman Mas'ud secara umum memetakan pula kelemahan dari sistem pendidikan Islam yang tidak hanya dikarenakan oleh pengaruh penyakit simptom dikotomik, namun juga ada beberapa hal, antara lain: *pertama*, dunia pendidikan Islam terjangkiti masalah *spirit of inquiry*;⁷ *kedua*, kurang berkembangnya konsep

⁵ Mulyadhi Katanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Bandung: Arasy Mizan, 2005), 19.

⁶ Baharuddin, dkk., *Dikotomi Pendidikan Islam ...* Op. Cit., 3-4.

⁷ Yang dimaksud dengan *spirit of inquiry* adalah hilangnya semangat membaca dan meneliti yang dulu menjadi supremasi utama dunia pendidikan Islam pada zaman klasik dan pertengahan.

humanisme religius, sebab pendidikan Islam lebih berorientasi pada konsep “*abdullah*” daripada “*khalifatullah*” dan juga konsep “*hablunminallah*” daripada “*hablunminannas*”; ketiga, adanya orientasi pendidikan yang timpang, sehingga melahirkan masalah-masalah besar, dari persoalan filosofis sampai ke metodologis, bahkan sampai ke *the traditional of learning*.⁸

Namun secara faktualistik, dikotomik ilmu dalam pendidikan Islam tidak bisa dinafikan keberadaannya bahkan ia sendiri mampu memunculkan implikasi yang sangat fundamental pada pendidikan Islam hingga hari ini. Oleh karenanya, “insan pendidikan Islam” perlu mengakui otoritas, validitas dan status keilmiahan dari masing-masing varian ilmu seperti sistem pendidikan di masa nabi Muhammad dan generasi sesudahnya. Di mana ia berakar pada nilai-nilai ajaran Islam (al-Qur’an dan al-Hadist) yang diterjemahkan dalam bentuk perilaku pendidikan, sehingga *outcome* yang dihasilkannya mampu mewarnai peradaban dunia sampai saat ini. Dasar pijakan sistem pendidikan itu, secara normatif-doktriner mendorong untuk mengkaji fakta ontologik untuk perkembangan ilmu pengetahuan, bahkan sejak awal ia telah menegaskan perlunya pendidikan bagi manusia. Ayat pertama yang turun yaitu surat al-Alaq ayat 1 sampai 5 seakan menegaskan bahwa *iqra’* (membaca) menjadi dasar utama mengembangkan ilmu pengetahuan dan peradaban manusia. Ia juga merupakan perintah yang pertama kali turun sebelum perintah-perintah lain; dan ini bisa dimaknai bahwa pendidikan merupakan pilar yang paling utama serta sebagai bekal yang paling mendasar untuk memahami dan mendalami, untuk selanjutnya mengamalkan, perintah-perintah yang lain.⁹

Oleh sebab itu, perlu adanya konstruks paradigmatik keilmuan terutama dari aspek epistemologiknya yang mampu mengintegalkan dua entitas ilmu dalam satu

⁸ Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 14-15.

⁹ Umiarso & Haris Fathoni Makmur, *Pendidikan Islam dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern: Membangun Pendidikan Islam Monokhotomik-Holistik*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2010), 34; lihat juga Sukarji & Umiarso, *Manajemen dalam Pendidikan Islam: Konstruksi Teoritis-Filosofis dalam Menemukan Kebermaknaan Pengelolaan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), 1.

kesatuan sistem pendidikan. Dari konstruksi ini lahir pengelolaan sistem pendidikan yang memiliki basis normatif wahyuistik-rasionalistik untuk melahirkan manusia paripurna (*al-insan al-kamil*) dengan berpegang teguh pada al-Qur'an dan Sunnah sebagai nilai normatif dan aspek rasionalitas¹⁰ sebagai medium menafsirkan nilai normatif tersebut dan mendialogkan dengan realitas. Di mana kedua aspek tersebut (nilai normatif dan rasio) merupakan suatu bentuk kemutlakan pengembangan sistem pendidikan Islam monokotomik pada ranah teoritis-normatif maupun aplikatif-normatif. Pola pengelolaan yang demikian inilah pada lazimnya berimplikasi pada bangunan kearifan pengakuan pada masing-masing otoritas keilmuan yang ada. Sikap ini perlu ditumbuhkembangkan terutama dalam lembaga pendidikan sebagai bagian dari khazanah nilai dan norma pendidikan Islam.

Dari deskripsi analitik tersebut, penulis mencoba untuk mengkonstruks diskursus tentang pengelolaan sistem pendidikan yang mampu melahirkan pola pengembangan pendidikan monokotomik. Pengelolaan menurut pandangan penulis tidak bisa lepas dari suatu tatanan filosofis yang melatarinya terutama pada kerangka epistemologinya. Oleh karenanya, tulisan ini mencoba memulai dari konstruksi epistemologi pendidikan Islam monokotomik yang kemudian bermuara pada tata manajemen pendidikan Islam monokotomik, sebab penulis melihat keresahan para pemikir pendidikan Islam telah mencapai titik klimaks sebagaimana yang diungkapkan bahwa:¹¹

“...eksistensi pendidikan Islam berada pada posisi determinisme historik dan realisme...satu sisi umat Islam berada pada romantisme historis di mana mereka bangga karena pernah memiliki para pemikir-pemikir dan ilmuwan-ilmuwan besar dan mempunyai kontribusi yang besar pula bagi pembangunan peradaban dan ilmu

¹⁰ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 2; lihat juga Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), 36; dan Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualis*, (Malang: UMM Press, 2008), 19.

¹¹ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Normatif & Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), 7; lihat juga dalam Baharuddin, dkk., *Dikotomi Pendidikan Islam ...* Op. Cit., 42.

pengetahuan dunia serta menjadi transmisi bagi khazanah Yunani, namun di sisi lain mereka menghadapi sebuah kenyataan, bahwa pendidikan Islam tidak berdaya dihadapkan kepada realitas masyarakat industri dan teknologi modern. Hal ini pun didukung dengan pandangan sebagian umat Islam yang kurang meminati ilmu-ilmu umum dan bahkan sampai pada tingkat “diharamkan”. Hal ini berdampak pada pembelajaran dalam sistem pendidikan Islam yang masih berkuat pada apa yang oleh Muhammad Abed al-Jabiri, pemikir asal Maroko, sebagai epistemologi bayani, atau dalam bahasa Amin Abdullah disebut dengan *hadharah al-nash* (budaya agama yang semata-mata mengacu pada teks), di mana pendidikan hanya bergelut dengan setumpuk teks-teks keagamaan yang sebagian besar berbicara tentang permasalahan fikih semata”.

Epistemologi (Pendidikan Islam)

Epistemologi dalam terminologi Arab disebut *nadhariyyah al-ma'rifah* atau teori ilmu pengetahuan merupakan salah satu cabang filsafat yang mengurai dan menganalisis tentang hakikat dan ruang lingkup pengetahuan, dasar-dasar serta postulasi-postulasi yang berkembang serta pertanggungjawaban atas pertanyaan mengenai pengetahuan tersebut.¹² Namun ada pandangan lain yang lebih menukik bahwa epistemologi ini merupakan cabang filsafat yang membicarakan mengenai hakikat ilmu, dan ilmu sebagai proses adalah usaha pemikiran yang sistematis dan metodik untuk menemukan prinsip kebenaran yang terdapat pada suatu obyek kajian ilmu. Apakah obyek kajian ilmu itu, dan seberapa jauh tingkat kebenaran yang bisa dicapainya dan kebenaran yang bagaimana yang bisa dicapai dalam kajian ilmu, kebenaran obyektif, subyektif, absolut atau relatif.¹³

Epistemologi digunakan untuk mengkonstruks teori-teori dalam suatu disiplin ilmu pengetahuan untuk bisa dipertanggungjawabkan secara empiris dan rasional.

¹² Tentang hal ini secara komprehensif lihat Robert Audy, *Epistemology: A Contemporary Introduction to the Theory of Knowledge*, (London: Routledge, 2011).

¹³ Musa Asy'ari, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berfikir*, (Yogyakarta: LEFSi, 2001), 65.

Dua syarat inilah pada tradisi positivistik menjadi syarat utama tata bangun ilmu pengetahuan; dan memang, menurut Ahmad Tafsir, keterpaduan rasional(isme) dan empiri(isme) dalam satu paket epistemologi melahirkan metode ilmiah (*scientific method*).¹⁴ Melalui dua syarat ini pulalah kredibilitas-otoritatif ilmu pengetahuan mampu dibuktikan ketangguhannya. Salah satu yang banyak digunakan oleh kalangan ilmuwan adalah falsifikasi Karl R. Popper.

Begitu pula di ranah konstruks anatomi pendidikan Islam, ia tidak bisa lepas dari gerak material sejarah kemanusiaan yang terus menerus mengalami perubahan. Maka dua syarat tersebut melekat kuat dalam pembentukan ilmu pengetahuan pendidikan Islam, sehingga ia tiap saat mengalami proses adaptasi dan inovasi terhadap perkembangan zaman terutama pola ilmu pengetahuan dan tehnologi. Di mana perkembangan tersebut berimplikasi juga pada perubahan paradigma yang digunakan oleh ilmu pengetahuan, akhirnya paradigma yang digunakan sistem pendidikan akan mengalami perubahan pula.¹⁵ Karakteristik ini mengisyaratkan, pendidikan Islam tidak akan selamanya akan bersifat kontinu yang lepas dari perubahan-perubahan teori di dalamnya. Akan tetapi ia bersifat diskontinu yang memiliki gerak dinamis melalui lompatan dan perubahan drastis; meminjam bahasa Thomas Kuhn, hal inilah yang dinamakan dengan revolusi ilmiah (*scientific revolution*) (lihat gambar 1) yang dalam kerangka pemikiran tersebut muncul konsep tesis, antitesis, dan sintesis.¹⁶



¹⁴ Ahmad Tafsir, *Epistemologi Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2001), 25.

¹⁵ Paradigma pada konteks ini merupakan *broad assumptions about how the world works*. Kathy S. Stolley, *The Basics of Sociology*, (London: Greenwood Press, 2005), 21; atau *a basic set of beliefs that guide action* (satuan dasar keyakinan yang memandu tindakan). John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, (London: SAGE Publications, 2007), 19; sedangkan secara komprehensif George Ritzer menjelaskan, *a paradigm is a fundamental image of the subject matter within a science. It serves to define what should be studied, what questions should be asked, how they should be asked, and what rules should be followed in interpreting the answers obtained. The paradigm is the broadest unit of consensus within a science and serves to differentiate one scientific community (or subcommunity) from another. It subsumes, defines, and interrelates the exemplars, theories, and methods and instruments that exist within it*. George Ritzer (Edit.), *Encyclopedia of Social Theory*, Jilid II, (London: SAGE Publications, 2005), 543.

¹⁶ Lebih detailnya lihat dalam Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1970).

Gambar 1: Alur Revolusi Ilmiah (*Scientific Revolution*)

Pada konteks inilah, pendidikan Islam memiliki karakteristik yang kuat dengan menempatkan nilai transendental sebagai paradigma tertinggi (*ultimate paradigm*). Dalam ranah ini pendidikan Islam tidak lepas dari kerangka al-Qur'an dan al-Hadist sebagai paradigma ilmu pengetahuannya, sehingga setiap perkembangan dan perubahan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi didialektikan dengan al-Qur'an dan al-Hadist berlandaskan dua syarat tersebut (empiris dan rasional). Melalui pola dialektis, pendidikan Islam terus menerus mengintegrasikan sisi rasionalitas-empiris sebagai dasar helenistik dengan sisi semitis yang bercorak doktriner-normatif dengan al-Qur'an dan al-Hadist sebagai paradigma tertingginya. Dengan pengertian yang demikian, dari al-Qur'an dan al-Hadist dapat diharapkan suatu konstruksi pengetahuan pendidikan Islam yang memungkinkan memahami realitas sebagaimana al-Qur'an dan al-Hadist memahaminya.

Pemikiran yang demikian tersebut sebenarnya menempatkan al-Qur'an dan al-Hadist sebagai *mode of thought, mode of inquiry*, yang kemudian menghasilkan *mode of knowing*, sehingga menghasilkan tatanan teori pendidikan yang murni lahir dari ajaran Islam. Dengan demikian, meminjam tesis-analisis Kuntowijoyo bahwa paradigma al-Qur'an berarti suatu konstruksi pengetahuan. Konstruksi pengetahuan itu pada mulanya dibangun dengan tujuan agar kita memiliki "hikmah" untuk membentuk perilaku yang sejalan dengan sistem Islam, termasuk sistem ilmu pengetahuannya. Jadi, disamping memberikan gambaran aksiologis, paradigma al-Qur'an juga dapat berfungsi untuk memberikan wawasan epistemologis.¹⁷ Dalam kerangka ini memang dibutuhkan masyarakat penafsir (*intepreter community*), sehingga al-Qur'an dan al-Hadist dengan semangat pembebasan, keadilan sosial, dan

¹⁷ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Intepretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), 327.

ketauhidan (monoteistik) mampu berbicara tentang teori pendidikan dengan manusia kekinian dan kedisinian.

Dari deskripsi tersebut jelasnya wahyu verbal Tuhan (al-Qur'an) dan al-Hadist ditempatkan dalam boks operasional metodologi tafsir yang berusaha untuk dipahami sebagai konstruksi nilai (aksiologik) dan tata bangun ilmu pengetahuan (epistemologik) untuk perkembangan teori-teori pendidikan Islam yang integratif, holistik, dan operasional di wilayah kemanusiaan, sehingga pendidikan Islam tidak monoton berada "di atas langit" yang materi-materinya sangat sulit untuk diterjemahkan dan apabila mampu diterjemahkan ia hanya berorientasi pada aspek ketuhanan dan melepaskan orientasi kemanusiaan. Pada konteks inilah, upaya untuk memahami al-Qur'an, aktivitas Nabi dan latar sosio-historisnya (as-Sunnah) pada perumusan kembali suatu teori-teori pendidikan Islam yang utuh, koheren serta berorientasi pada masa kini. Artinya, nilai al-Qur'an (dan al-Hadist) harus mampu merekonstruksi tatanan teori pendidikan untuk menjawab persoalan-persoalan masyarakat kontemporer sesuai dengan nilai etis ilahiyat. Oleh sebab itu, menurut Fazlur Rahman perlu lebih dahulu perumusan pandangan dunia (*worldview*) al-Qur'an.¹⁸

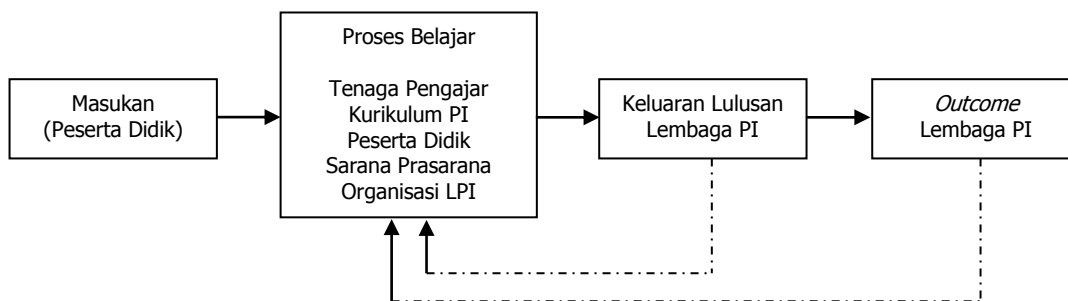
Manajemen Pendidikan Islam

Secara generalistik, manajemen pendidikan Islam tidak berbeda dengan manajemen konvensional yang mengelola sumberdaya organisasi melalui otoritas pemimpin untuk mencapai tujuan –baca sasaran yang hendak dicapai- yang telah ditetapkan bersama secara efektif dan efisien. Batasan yang demikian selaras dengan

¹⁸ Fazlur Rahman, *Islam*, Peterj: Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1984), Bab 2: al-Qur'an. Sehubungan dengan perumusan *worldview* al-Qur'an ini, Fazlur Rahman mengemukakan bahwa prinsip penafsiran dengan latar belakang sosio-historis tidak diimplementasikan dengan cara yang sama dengan perumusan etika al-Qur'an, atau oleh Kuntowijoyo disebut sebagai nilai normatif praktis. Menurut Fazlur Rahman, untuk pertanyaan-pertanyaan teologis atau metafisis, latar belakang spesifik turunnya atau asbabun nuzul wahyu tidak dibutuhkan. Hanya saja dalam merumuskan pandangan dunia al-Qur'an tersebut, Rahman tampaknya lebih cenderung menggunakan prosedur sintesis. Lebih detailnya tentang pandangan Fazlur Rahman, lihat Fazlur Rahman, *Islamic Studies and The Future of Islam*, (California: Malibu, 1980); juga Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*. (Chicago: The University of Chicago, 1980); dan Fazlur Rahman, *Major Themes Of The Qur'an*. (Chicago: Minneapolis Bibliotheca Islamica, 1980).

batasan yang diungkapkan oleh Richard L. Daft, manajemen merupakan pencapaian sasaran-sasaran organisasi dengan cara efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian sumberdaya organisasi.¹⁹ Jelasnya pengelolaan sumberdaya pada kerangka batasan ini lebih difokuskan pencapaian tujuan (sasaran) dengan dasar “mengerjakan sesuatu dengan benar” dan “mengerjakan sesuatu yang benar”;²⁰ yang dalam bahasa manajemennya dikatakan efektif dan efisien.

Dari alur batasan tersebut tereksplisit pengelolaan sumberdaya organisasi – dalam hal ini lembaga pendidikan Islam- melalui fungsi manajemen yang dimobilisir oleh entitas kepemimpinan. Kepemimpinan dalam manajemen pendidikan Islam sebagai suatu kemampuan yang dipunyai seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran, sedangkan manajemen mencakup fungsi kepemimpinan yang di sisi lain terdapat pula fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan evaluasi. Dua rentang inilah pada praktisnya menjadi varian yang sangat esensial dalam manajemen pendidikan Islam, sehingga ia membentuk suatu sistem pengelolan sumberdaya lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Di dalamnya kait mengkait membentuk keseluruhan mekanisme yang terdiri atas bagian-bagian dalam suatu proses untuk mengubah masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*). Posisi inilah yang dalam manajemen konvensional biasa diistilahkan dengan *input-output system* (lihat gambar 2).

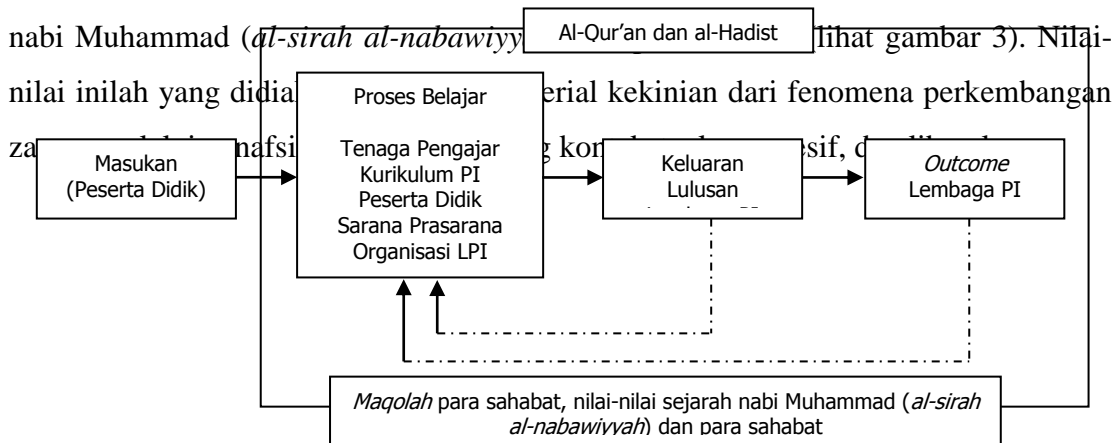


¹⁹ Richard L. Darf, *Manajemen*, Peterj.: Emil Salim, dkk., (Jakarta: Erlangga, 2002), 8.

²⁰ Lebih detailnya dalam hal ini lihat dalam Peter F. Drucker, *Innovation and Entrepreneurship*, (New York: Herper & Collins, 1985).

Gambar 2: *Input-Output System* dalam Manajemen Pendidikan

Di tataran inilah yang kemudian menjadi pembeda antara pengelolaan sumberdaya pendidikan dalam pengertian konvensional dengan Islam. pengelolaan sumberdaya pendidikan dalam pengertian Islam lebih dibingkai oleh nilai-nilai etik-normatif (al-Qur'anik dan al-Hadist), *maqolah* para sahabat dan nilai-nilai sejarah nabi Muhammad (*al-sirah al-nabawiyah*) (lihat gambar 3). Nilai-nilai inilah yang dijadikan material kekinian dari fenomena perkembangan



Gambar 3: *Input-Output System* dalam Manajemen Pendidikan Islam

Konseptualisasi yang muncul adalah batasan yang mendiametralkan antara dua sistem pengelolaan tersebut hingga ada definisi-definisi tentang manajemen pendidikan Islam yang mencoba untuk memberikan kepastian definitif terhadap sistem pengelolaan tersebut. Salah satu definisi yang muncul menyatakan bahwa manajemen pendidikan Islam merupakan suatu upaya sistematis dalam merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan lembaga pendidikan dengan segala aspeknya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien agar seluruh komponen sistem lembaga pendidikan Islam berkembang ke arah yang

lebih baik, lebih besar, dan lebih sempurna.²¹ Definisi ini mencoba untuk membaca secara keseluruhan komponen pada lembaga pendidikan Islam untuk dikelola dan diarahkan mencapai tujuan sesuai dengan ciri dan karakteristik lembaganya. Dengan demikian, pesantren, madrasah, atau sekolah umum bercirikan Islam seperti sekolah dasar Islam, sekolah terpadu menjadi kekayaan tujuan dalam definisi ini.

Ada pula yang mendefinisikan manajemen pendidikan Islam sebagai suatu proses penataan/pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang melibatkan sumberdaya muslim dan non muslim dalam mengerakkannya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien;²² atau sebagai suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.²³ Dua definisi ini memberikan kepastian dan kejelasan manajemen pendidikan Islam sebagai suatu sistem yang secara proses maupun tujuan (*akhir/goal*) terbingkai oleh nilai-nilai normatif dari ajaran Islam (lihat gambar 3).

Secara proses, manajemen pendidikan Islam sangat mengedepankan prinsip-prinsip ajaran Islam. Ia tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan yang bersifat material atau tujuan profanistik, tetapi juga jauh melampaui tujuan tersebut yaitu pencapaian tujuan yang bersifat imaterial seperti kebahagiaan hakiki, mendapatkan berkah, dan pahala. Sedangkan pada aspek akhir (*goal*), ia mempunyai dua orientasi yang terinternalisasikan dalam diri *output* maupun *outcome* pendidikan Islam yaitu konstruksi insan paripurna (*al-insan al-kamil*). Inilah yang nanti lebih komprehensif dijelaskan oleh penulis untuk menangkis keresahan para pemikir pendidikan Islam saat ini.

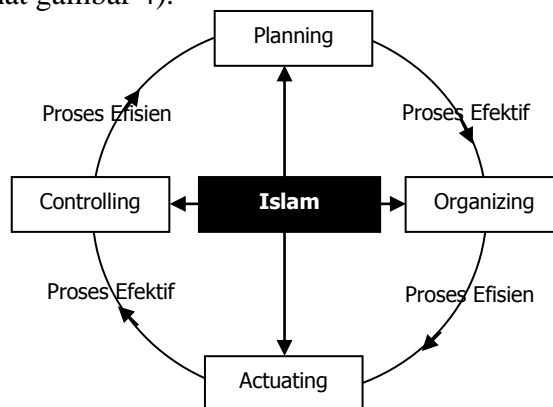
Manajemen Pendidikan Islam Monokotomik

²¹ Baharuddin & Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam: Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 54.

²² Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 14.

²³ Mujammil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2010), 10.

Di sub ini, penulis mencoba menawarkan suatu pemikiran hasil elaborasi dan kolaborasi antara epistemologi dan manajemen pendidikan Islam yang telah sedikit disinggung tersebut. Penulis mempunyai keyakinan –dan untuk konsteks ini penulis perlu memiliki afirmasi terhadap lembaga penulis sendiri- bahwa lembaga pendidikan (berbasis Islam maupun non Islam) akan besar apabila elan dasar pengelolaannya mengikuti petunjuk-petunjuk (*hudan*) yang ada dalam al-Qur’an dan al-Hadist. Artinya, Islam menjadi landasan utama dan nilai operatif pengelolaan lembaga pendidikan mulai dari fungsi peramalan (futuristik), perencanaan, pengorganisasian, pengaktualisasian, dan pengawasan hingga sampai pada fungsi evaluasinya; atau fungsi tersebut jika disederhanakan dan lazim dikatakan menjadi fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*) (lihat gambar 4).



Gambar 4: Fungsi Manajemen Pendidikan dengan Nilai Islam

Bahkan pada standar yang digunakannya pun, Islam tetap menjadi sumber dan rujukan utama seperti pada aspek aksiologi (efektif: mengerjakan sesuatu yang benar) maupun di ranah epistemologiknya (efisien: mengerjakan sesuatu dengan benar), sehingga ia benar-benar menjadi spirit-esensial dalam pengelolaan pendidikan Islam untuk mencapai tujuan idealitas pendidikan Islam. Dasar nilai-nilai Islam mampu membangun motivasi dan performa kerja yang mengandung dua tujuan atau pengertian, sebab pola yang dikembangkan tidak hanya bertujuan pada produktivitas

dan kepuasa, namun juga mengarah pada nilai-nilai eskatologis-transendental (ibadah dan keridhaan Allah).

Efektif dan efisiensi manajemen pendidikan Islam mengacu pada aspek keprofesionalitasan civitas lembaga untuk terus menerus membangun dan mengembangkan pendidikan Islam sebagai suatu sistem pendidikan yang solutif dengan berbagai kompetensi di dalamnya. Apalagi urgensitas pendidikan Islam pada tataran teoritis maupun aplikatif merupakan kekuatan yang membentuk penyadaran (*awareness*) terhadap subjek pendidikan akan hakikat dirinya sebagai *khalifah fi al-'ardhi* dan *abdullah fi al-dunya wa al-akhirah*. Oleh sebab itu, pendidikan Islam monokotomik dengan pengelolaan yang profesional mampu untuk memproduksi manusia yang mempunyai ilmu pengetahuan yang luas dan menguasai teknologi dengan tetap berpegang teguh pada tali Allah (agama Allah). Faktualnya, manusia dalam dunia tidak sekadar hidup (*to live*), tetapi mengada atau bereksistensi, *existencial-being*, *human-being*, *spiritual-being* sampai pada *religious-being*. Manusia bereksistensi berarti mampu berkomunikasi dengan dunia obyektif sehingga memiliki kemampuan kritis untuk menelaah, mengkaji, dan mengembangkannya dengan bingkai ketauhidan.

Posisi dialektis antara manusia dengan dunia empiris-objektif memberikan ruang bagi diri manusia untuk menerjemahkan elan dasar al-Qur'an dan al-Hadist yaitu monoteistik dan keadilan sosial menjadi semangat membangun peradaban gemilang. Dengan demikian akan terjadi relasi-dialogis antara al-Qur'an dan al-Hadist dengan dunia empiris-objektif; antara semitis dengan helenistik; atau antara yang profan dan sakral. Sebenarnya hal ini telah ditawarkan oleh Muslim Abdurrahman melalui teologi transformatif, yaitu teologi yang menekankan hubungan dialogis antara teks dengan konteks dan tidak cenderung melakukan pemaksaan realitas menurut model ideal –suatu upaya untuk menghidupkan teks

dalam realitas empiris dan mengubah keadaan masyarakat ke arah transformasi sosial yang diridhii Allah.²⁴

Melalui rangkaian oprasional tersebut, penulis mempunyai keselarasan batasan definitif manajemen pendidikan Islam yang dikatakan sebagai proses pemanfaatan semua sumberdaya yang dimiliki (umat Islam, lembaga pendidikan, dan sebagainya) baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat.²⁵ Di mana pada anatomi definisi ini terdapat nilai filosofis dan metodologis yang sangat relevan terhadap bangunan manajemen pendidikan Islam monokotomik. Di mana pada nilai filosofis secara kritis dimunculkan pada satu konsep yang sangat substansial, namun ia memberikan implikasi pada dua rentang yang sangat berarti bagi manusia; hal ini dikatakan bahwa:²⁶

“...*pertama*, orientasi duniawi yaitu proses pengelolaan pendidikan Islam diorientasikan pada pencapaian tujuan pendidikan Islam yang bersifat duniawi seperti pembentukan fisik peserta didik²⁷ untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan juga

²⁴ Lihat detailnya dalam Muslim Abdurrahman, *Teologi Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995).

²⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 261.

²⁶ Lihat detailnya dalam Sukarji & Umiarso, *Manajemen dalam Pendidikan ...* Op. Cit., pada Bab Manajemen dalam Pendidikan Islam: Konstruksi Teoritis Manajemen Pendidikan Islam.

²⁷ Hal ini dalam sejarah yang tergores dalam al-Qur'an telah dipaparkan bahwa superioritas antribut ragawi merupakan salah satu kualifikasi Thalut untuk menjadi seorang raja. Hal ini pun dalam al-Qur'an disuratkan dalam Surat al-Baqarah ayat 247:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكُهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah Kami, Padahal Kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang Luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha mengetahui". (QS. al-Baqarah: 247)

Hal tersebut berarti kekuatan fisik merupakan salah satu tujuan yang utama, maka pendidikan Islam perlu untuk memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan fisik menuju pada tercapaannya tubuh yang kuat. Umiarso & Haris Fathoni Makmur, *Pendidikan Islam dan ...* Op. Cit., 60-61.

sebagai *khalifah fil al-ardhi*; dan *kedua*, orientasi keakhiratan yaitu proses pengelolaan pendidikan Islam juga diorientasikan pada derajat peningkatan nilai-nilai kehambaan manusia di sisi Allah seperti nilai ketaqwaan; hal ini merupakan bentuk representasi dari sisi ke-*abdullah*-an yang akan diwujudkan pendidikan Islam”.

Sedangkan dari aspek metodologis, pengelolaan pendidikan Islam untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan dengan memanfaatkan sumberdaya (yang bersifat material maupun immaterial) pendidikan Islam yang dilakukan oleh seluruh sumberdaya manusia terutama pemimpin. Di sisi yang lain juga perlu melakukan kerjasama dengan pihak, lembaga atau komunitas lain *secara efektif, efisien dan produktif*. Artinya, keterbukaan pada sisi pemikiran, paradigma, dan juga terutama pada sisi praksis-manajerial menjadikan subjek pengelola pendidikan Islam lebih dinamis dan elastis untuk meningkatkan mutu pendidikannya. Sikap inklusif menunjukkan pada keterbukaan dalam mengadopsi teori-teori dari luar senyampang ada kesesuaian dengan prinsip dasar manajemen pendidikan terutama nilai-nilai ajaran Islam. Sebab selama ini banyak kalangan lembaga pendidikan Islam yang menutup diri dikarenakan merasa “besar dalam tempurungnya”; dan tragisnya pula, sikap menutup (eksklusif) diri tersebut hanya dikarenakan ideologi organisasi keumatan yang tidak sesuai dengan organisasi lain.²⁸ Artinya, sikap toleransi, transparansi, positif thinking, dan inklusif, optimistik dan rendah hati merupakan nilai-nilai yang diajarkan Islam untuk mencapai kesuksesan dalam pengelolaan pendidikan (Islam).

Penutup

Untuk pengelolaan sistem pendidikan yang mampu melahirkan output dan outcome pendidikan yang sesuai dengan idealitas, maka pengelolaan tersebut tidak bisa lepas dari suatu tatanan filosofis yang melatarinya terutama pada kerangka epistemologinya. Oleh karenanya itu, perlu ada konstruksi epistemologi pendidikan

²⁸ Ibid.

Islam monokotomik yang kemudian bermuara pada tata manajemen pendidikan Islam monokotomik yaitu suatu tata pengelolaan pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat sipirit ajaran Islam.

Spirit ini menjiwai seluruh oprasional fungsi manajemen pendidikan termasuk ketika melaksanakan pengelolaan pendidikan secara efektif dan efisien. Dua hal ini merupakan bentuk tataran filosofis manajemen pendidikan Islam pada aspek aksiologis dan epistemologisnya, sehingga pendidikan Islam monokotomik dengan pengelolaan yang profesional mampu untuk memproduksi manusia yang mempunyai ilmu pengetahuan yang luas dan menguasai tehnologi dengan tetap berpegang teguh pada tali Allah (agama Allah). Hal ini memberikan ruang bagi diri manusia untuk menerjemahkan elan dasar al-Qur'an dan al-Hadist yaitu monoteistik dan keadilan sosial menjadi semangat membangun peradaban gemilang. Dengan demikian akan terjadi relasi-dialogis antara al-Qur'an dan al-Hadist dengan dunia empiris-objektif; antara semitis dengan helenistik; atau antara yang profan dan sakral.

Daftar Pustaka

- Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).
- Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002).
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010).
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).
- Baharuddin & Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam: Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010).

- Baharuddin, dkk., *Dikotomi Pendidikan Islam: Historisitas dan Implikasi pada Masyarakat Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*. (Chicago: The University of Chicago, 1980).
- Fazlur Rahman, *Islam*, Peterj: Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1984).
- Fazlur Rahman, lihat Fazlur Rahman, *Islamic Studies and The Future of Islam*, (California: Malibu, 1980).
- Fazlur Rahman, *Major Themes Of The Qur'an*. (Chicago: Minneapolis Bibliotheca Islamica, 1980).
- George Ritzer (Edit.), *Encyclopedia of Social Theory*, Jilid II, (London: SAGE Publications, 2005).
- John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, (London: SAGE Publications, 2007).
- John Walbridge, *God and Logic in Islam: The Caliphate of Reason*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2011).
- Kathy S. Stolley, *The Basics of Sociology*, (London: Greenwood Press, 2005).
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Intepretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991).
- Mujammil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2006).
- Mujammil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2010).
- Mulyadhi Katanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Bandung: Arasy Mizan, 2005).
- Musa Asy'ari, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berfikir*, (Yogyakarta: LEFSi, 2001).
- Muslim Abdurrahman, *Teologi Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995).

- Peter F. Drucker, *Innovation and Entrepreneurship*, (New York: Herper & Collins, 1985).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011).
- Richard L. Darf, *Manajemen*, Peterj.: Emil Salim, dkk., (Jakarta: Erlangga, 2002).
- Robert Audy, *Epistemology: A Contemporary Introduction to the Theory of Knowledge*, (London: Routledge, 2011).
- Samsul Nizar (Edit.), *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Nabi Muhammad Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009).
- Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Normatif & Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013).
- Sukarji & Umiarso, *Manajemen dalam Pendidikan Islam: Konstruksi Teoritis-Filosofis dalam Menemukan Kebermaknaan Pengelolaan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014).
- Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009).
- Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1970).
- Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualis*, (Malang: UMM Press, 2008).
- Umiarso & Haris Fathoni Makmur, *Pendidikan Islam dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern: Membangun Pendidikan Islam Monokhotomik-Holistik*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2010).